

Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa di Kota Makassar

The Relationship between Self-Concept and Public Speaking Anxiety on Students in Makassar

Andi Ainun Fanira Salsabila*, Sri Hayati, Andi Muhammad Aditya
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: ainunfanira25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar. Sampel pada penelitian ini berjumlah 402 mahasiswa yang ada di kota Makassar yang berusia 18-25 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Kecemasan Berbicara Di Depan Umum yang telah dimodifikasi oleh yaitu Dwi Nofia Darmawanti Saputri (2021) dan Konsep Diri yang telah diadaptasi Ro'iz Santria Giri (2016). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Pearson Product-Moment*. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar dengan nilai korelasi (r) sebesar -0.398 yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang sedang dengan kekuatan korelasi antar variabel adalah lemah.

Kata Kunci: Kecemasan Berbicara Di Depan Umum, Konsep Diri, Mahasiswa.

Abstract

The purpose of the research is The Relationship between Self-Concept and Public Speaking Anxiety in Makassar Students. The sample in this study was 402 students in the city of Makassar aged 18-25 years. Data collection was carried out using two scales, namely the Anxiety Scale of Public Speaking which has been modified by Ro'iz Santria Giri (2016) and the self-concept which has been adapted. The data analysis used in this study was using *Pearson Product-Moment*. The results of the analysis in this study indicate that there is a relationship between self-concept and public speaking anxiety among students in the city of Makassar with a correlation value (r) of -0.398 which means that the two variables have a moderate relationship with the strength of the correlation between variables is weak.

Keywords: Public Speaking Anxiety, Self-Concept, Students.

PENDAHULUAN

Dalam UUD 1945 Pasal 13 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak dimana pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk diri seseorang dalam menuju kedewasaan. Semakin tinggi pencapaian pendidikan seseorang maka pola pikir yang dimiliki akan semakin tinggi dan kritis dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, individu dituntut memiliki kemampuan dalam belajar.

Mahasiswa yang memasuki dunia perguruan tinggi akan sangat menjunjung kemandirian seperti halnya dituntut untuk lebih aktif membaca, memahami serta menganalisis sebuah masalah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daulay, 2021) menyatakan bahwa kemandirian belajar penting dimunculkan pada diri mahasiswa sebab salah satu peran menjadi mahasiswa ialah penuh dengan tuntunan dan tantangan. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki kemandirian belajar yang baik.

Namun, tidak semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan kemandirian belajar yang dilakukan ketika memasuki dunia perguruan tinggi. Kemampuan penyesuaian diri mahasiswa dapat

mempengaruhi kegiatan akademik mereka. Proses penyesuaian diri pada mahasiswa yang sering kali terjadi dalam pembelajaran berdasarkan pengamatan peneliti ialah ketidaktifan mahasiswa ketika sedang melakukan diskusi, ketidakmampuannya dalam menyampaikan pendapat, kurang mengajukan pertanyaan kepada dosen, dan memiliki perasaan takut ketika akan memprestasikan tugas di depan kelas.

Rakhmat (2012) mengemukakan bahwa individu yang mengalami hambatan dalam berbicara di depan umum disebabkan kurangnya kepercayaan diri. Sejalan dengan pendapat Wahyuni (2013) yakni individu yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung akan menghindari presentasi atau kurang memiliki kemauan untuk berbicara di depan banyak orang. White dan Watt (1971) menyatakan bahwa kecemasan merupakan kondisi yang dapat dialami oleh semua manusia, hanya saja yang dapat menghadapi kondisi tersebut tidak akan mengalami kecemasan yang berkepanjangan.

Penelitian Prakosa dan Pratini (2015) menunjukkan bahwa terdapat 46,7% siswa yang sering mengalami cemas bila berbicara di depan kelas untuk melakukan presentasi, 46,7% yang sering memilih diam ketika merasa cemas dalam menyampaikan pendapat, dan 56,7% sering merasa cemas ketika akan bertanya langsung. Individu yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum berusaha untuk menghindari situasi yang mengganggu dan memiliki pemikiran bahwa hal yang dilakukan tidak sesuai dengan harapan sehingga menimbulkan perasaan tidak mampu untuk melakukan hal tersebut (Aryes, 2000).

Hartono dan Soedarmadji (2015) membagi kecemasan terbagi atas empat jenis, yaitu kecemasan normal yang berarti kecemasan yang derajatnya masih ringan yang dapat mendorong untuk bertindak, seperti kurangnya rasa kepercayaan diri pada individu. Jenis kedua ialah kecemasan abnormal yang dapat menimbulkan perasaan dan tingkah laku yang tidak efisien. Jenis ketiga, *state anxiety* (kecemasan kondisi) timbul diakibat oleh situasi yang mengancam individu. Jenis keempat, *trait anxiety* (kecemasan sifat) adalah kecemasan yang berhubungan pada kepribadian individu yang sedang dialami atau dirasakan sehingga dapat menghambat performa yang maksimal.

Ormord (2008) mengemukakan bahwa siswa terkadang sebelum melakukan pidato merasa percaya diri dan memiliki perasaan yang tenang. Akan tetapi, ketika nama mereka telah disebut oleh guru atau dosen kondisi individu tersebut seketika berbeda tiba-tiba merasa gugup, jantung berdegup kencang, perut yang mules disertai telapak tangan yang berkeringat. Hasil penelitian Rahani (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa di kota makassar memiliki tingkat kecemasan berbicara di depan umum dengan kategori sedang dengan persentasi 35,97% dan perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Mahasiswa memiliki terdapat kecemasan berbicara di depan umum dengan persentase angka 42,65% dengan kategori tinggi yang berhubungan dengan keterampilan komunikasi (Ririn, Asmidir, & Majohar, 2013).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadi kecemasan berbicara di depan umum ialah kepercayaan diri, *self efficacy*, konsep diri dan berpikir positif. Individu yang memiliki konsep diri rendah akan mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum yang diakibatkan oleh pandangan dan sikap cenderung negatif dan menimbulkan perilaku bergantung pada orang lain, kurang aktif dalam kegiatan, dan percaya diri yang rendah serta tidak mampu mengungkapkan pendapat (Saputri dan Indrawati, 2017).

Terdapat hubungan yang negatif pada konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum yang menjelaskan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum (Wati, 2015). Berbicara di depan umum menyebabkan kecemasan yang tinggi sehingga dapat membuat individu mengalami kesulitan komunikasi ketika berbicara dengan individu lain dalam situasi formal (Yee dan Abidin, 2014).

Kondisi-kondisi yang dialami oleh mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh pemikiran yang ada di dalam dirinya karena merasa tidak mampu serta merasa takut akan kesalahan yang belum pasti terjadi. Hal ini terjadi di dalam aspek konsep diri yakni the behavioral self. Fitts (1971) menjelaskan bahwa the behavioral self (perilaku diri) merupakan cara individu dalam bertindak yang dipengaruhi oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar atau dari dalam individu itu sendiri bahkan dapat dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Thanoesya, Syahniar dan Ildil (2016) mengemukakan bahwa seseorang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penerimaan diri yang positif terhadap dirinya sendiri, memiliki harga diri yang tinggi, mudah untuk menyesuaikan diri terhadap kendala ataupun masalah yang dihadapi dan memiliki pola perilaku optimis. Konsep diri yang baik juga dapat menghindarkan individu dari perilaku negatif (Thalib, Thalib, & Makkatenni, 2021).

Gunarsa (1983) juga berpendapat bahwa salah satu kepribadian yang berhubungan erat dengan kecemasan berbicara yaitu konsep diri. Kemampuan berbicara manusia dapat dilatih sejak dini dengan membiasakan hal-hal untuk diberikan kesempatan berbicara, mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada teman sebanyanya, kegiatan ini disebut dengan kegiatan makro dan mikro yang dimana kegiatan tersebut dapat mempengaruhi konsep diri. Anak yang memiliki konsep diri positif maka akan memiliki kemampuan berbicara yang tinggi (Pane dan Siagian, 2014).

Kecemasan berbicara di depan umum dapat berbahaya jika hal tersebut dianggap sebagai situasi yang tidak dapat dikendalikan yang diakibatkan dari pemikiran individu bahwa dirinya takut melakukan kesalahan atau menganggap dirinya tidak mampu dalam menampilkan diri untuk berbicara di depan umum, pikiran yang tegang dapat membuat individu tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Perasaan cemas yang muncul membuat mahasiswa merasa khawatir, gelisah dan takut sehingga kondisi cemas yang dirasakan membuat mahasiswa tidak dapat mengendalikan perilaku motoriknya ketika akan berbicara di depan banyak orang sehingga hal ini dapat menghambat mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pemaparan hasil fenomena penelitian di atas, Peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Di Kota Makassar”.

Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

Kecemasan berbicara atau Public Speaking Anxiety (PSA) merupakan ketakutan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan berkomunikasi ketika dihadapkan dengan situasi yang formal, sehingga individu merasa tegang dan mengalami gejala-gejala kecemasan. Kecemasan dapat terjadi akibat individu merasa dirinya tidak mampu serta masih minimnya pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki. Di dalam kecemasan berbicara di depan umum memiliki tiga aspek yaitu komponen fisik, komponen kognitif dan komponen emosional (Rogers, 2000).

Kecemasan berbicara atau Public Speaking Anxiety (PSA) salah satu bentuk dari Communication Apprehension (CA) merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kecemasan atau ketakutan terkait komunikasi lisan atau yang diantisipasi dengan orang lain. CA dapat terjadi akibat kurangnya pengalaman individu dan kurangnya informasi serta pengetahuan yang dimiliki (Brogan, dkk., 2008). Ririn (2013) menyebut kecemasan berbicara di depan umum dengan istilah *reticence*, yakni kurangnya kemampuan individu dalam mengembangkan percakapan saat melakukan presentasi yang disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan secara sempurna.

Konsep Diri

Alwisol (2007) menyatakan bahwa konsep diri ialah hubungan antara perilaku dan kepercayaan serta pandangan yang dimiliki oleh seseorang tentang karakteristik dan ciri-ciri sifat yang dimiliki yang meliputi dimensi fisiknya, kelemahan yang dimiliki, motivasi-motivasi, dan lain sebagainya yang mengarah pada harapan-harapan individu. Rakhmat (2013) mengemukakan bahwa individu memiliki persepsi atau penilaian terhadap dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, psikologis, sosial yang diperoleh melalui pengalaman interaksi individu dengan orang lain serta interaksi dengan dirinya sendiri. Hal inilah yang dinamakan konsep diri.

Konsep diri adalah penilaian individu terhadap kemampuan yang dimiliki yang didapatkan melalui pemikiran atau opini pribadi serta perbandingan diri individu dengan orang lain bersifat fisik, psikologis dan sosial yang diperoleh dari pengalaman individu. Konsep diri memiliki aspek-aspek yang terdiri atas tiga dimensi, yakni identitas diri, perilaku diri, dan penilaian diri (Fitts, 1971).

METODE PENELITIAN

Responden

Karakteristik dalam penelitian ialah Mahasiswa yang berada di kota makassar berusia 18-25 tahun sebanyak 402 responden. Penentuan responden atau subjek menggunakan teknik *non probability*

sampling yaitu teknik pengambilan data yang mana populasi penelitian belum dapat diketahui secara pasti populasi subjek penelitian.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua skala yang digunakan oleh peneliti yaitu skala siap pakai kecemasan berbicara di depan umum dari Saputri (2021) sebanyak 26 item dengan nilai realibitas 0.888 dan skala konsep diri dari Giri (2016) yang telah diadaptasi oleh peneliti sebanyak 34 item dengan nilai realibitas 0.846.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis deskriptif. Metode analisis yang dilakukan untuk menggambarkan situasi atau menjelaskan sesuatu berdasarkan variabel yang diteliti, berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian untuk memperoleh hasil maksimal dan mencapai taraf kebenaran yang tinggi. Selain menggunakan analisis deskriptif, data penelitian perlu melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Adapun analisis hipotesis yang dilakukan yaitu analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini :

Tabel 1. Kategorisasi tingkatan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

Kategorisasi Tingkat Skor	Kriteria Statistik	Hasil Analisis	N
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 85$	10
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$74.67 < X \leq 85$	138
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	$64.34 < X \leq 74.67$	134
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	$54.02 < X \leq 64.34$	92
Sangat Rendah	$X \leq (\bar{X} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 54.02$	28

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa variabel kecemasan berbicara di depan umum memiliki tingkat skor sangat rendah terdapat 28 mahasiswa, tingkat skor rendah sebanyak 92 mahasiswa, tingkat skor sedang sebanyak 134 mahasiswa, selanjutnya tingkat skor kategori tinggi sebanyak 138 mahasiswa, dan tingkat kategorisasi sangat tinggi terdapat 10 mahasiswa.

Tabel 2. Kategorisasi tingkatan Konsep Diri

Kategorisasi Tingkat Skor	Kriteria Statistik	Hasil Analisis	N
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 112.9$	32
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	$102.1 < X \leq 112.9$	57
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	$91.3 < X \leq 102.1$	178
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	$80.48 < X \leq 91.3$	125
Sangat Rendah	$X \leq (\bar{X} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 80.48$	10

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa variabel konsep diri memiliki tingkatan skor sangat rendah terdapat 10 mahasiswa, tingkat skor rendah sebanyak 125 mahasiswa, tingkat skor sedang sebanyak 178 mahasiswa, selanjutnya tingkat skor kategori tinggi sebanyak 57 mahasiswa, dan tingkat kategorisasi sangat tinggi terdapat 32 mahasiswa.

Tabel 3. Analisis korelasi antara variabel kecemasan berbicara di depan umum dengan variabel konsep diri

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum dan Konsep Diri	-0.398	0.000	402	Signifikan Negatif

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi (r) atau *pearson correlation* sebesar -0.398 dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti signifikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat berdasarkan analisis ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa di Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa peneliti menemukan 402 responden mahasiswa di kota Makassar, terdapat tingkat skor kecemasan berbicara di depan umum nominan pada kategori tinggi sebanyak 138 mahasiswa dengan persentase 34.3%. Data yang telah dipaparkan pada hasil analisis deskriptif sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 10 mahasiswa atau sebesar 2.5% memiliki skor sangat tinggi, 134 mahasiswa dengan persentase 33.3% dengan skor sedang, kemudian 92 mahasiswa atau 22.9% yang memiliki skor rendah, adapun dengan skor sangat rendah terdapat 28 mahasiswa atau 7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa akhir di kota Makassar itu bervariasi atau berbeda dan yang paling nominan terdapat pada kategori sedang. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota makassar sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 35.97% (Rahani, 2013).

Analisis variasi kecemasan berbicara di depan umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor ialah jenis kelamin. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan berbicara di depan umum dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sunaryo, 2004) bahwa perempuan lebih mudah merasa cemas dibandingkan laki-laki hal ini disebabkan karena laki-laki lebih mampu berinteraksi, namun perempuan lebih mudah merasa sensitif. Latar belakang gender yang berbeda dapat mempengaruhi kecemasan seseorang ini disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan individu dalam berinteraksi (Anwar, 2009).

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum ialah usia. Hal ini dapat dilihat dari hasil deskriptif bahwa responden dengan rentang usia 18-22 tahun memiliki kecemasan berbicara di depan umum lebih tinggi dibanding responden yang berusia 23-25 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bachri, Cholid, dan Rochmin, 2017) yang menyatakan bahwa usia 17-22 tahun memiliki kecemasan lebih tinggi dibandingkan usia 23-40 tahun yang berarti semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan.

Selain itu, Mottet, dkk. (2006) berpendapat bahwa kecemasan berbicara yang dialami mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor biologis, pengalaman, lingkungan, penguatan (reinforcement), dan kemampuan. Hal ini mengartikan bahwa mahasiswa membutuhkan kecakapan, serta keberanian untuk dapat menghadapi situasi berbicara di depan umum, bertukar pendapat ataupun melakukan presentasi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, konsep diri pada mahasiswa di kota Makassar yang memiliki jumlah responden sebanyak 402 responden, dan menunjukkan tingkat kategorisasi yang bervariasi pada variabel konsep diri. Pada kategorisasi sangat rendah sebanyak 10 responden atau 2.5%, kategorisasi rendah sebanyak 125 responden atau 31.1%, kategorisasi sedang sebanyak 178 responden atau 44.3%, kategorisasi tinggi sebanyak 57 responden atau 14.2%, dan kategorisasi sangat tinggi sebanyak 32 responden atau 8.0%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keberagaman skor konsep diri pada Mahasiswa di kota Makassar.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Damarhadi, Mujidin, dan Prabawanti, 2020) mengemukakan bahwa mahasiswa memiliki konsep diri yang bervariasi. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dan Ginting (2021) menyatakan bahwa konsep diri mahasiswa memiliki nilai variasi yakni kategori sangat tinggi $\geq 85\%$, kategori tinggi 68%, kategori sedang 52%, kategori, kategori rendah 36%, dan kategori sangat rendah 35%.

Selain itu konsep diri mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah jenis kelamin. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki tingkat variasi kategori yang berbeda. Pada kategori sedang perempuan lebih mendominasi dibandingkan laki-laki pada kategori sedang yakni perempuan memiliki nilai 27.4% sedangkan laki-laki 16.9%. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa konsep diri perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Rakhmat, 2012).

Hasil analisis tingkat skor konsep diri dapat disimpulkan mahasiswa memiliki tingkat kategori sedang. Mahasiswa ataupun individu membentuk konsep dirinya berdasarkan dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari lingkungannya. Konsep diri bukanlah bawaan dari lahir namun

berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan individu menilai hal tersebut sehingga dapat mempengaruhi perilaku kedepannya (Agustiani, 2009).

Hurlock (1999) menyatakan bahwa konsep diri termasuk kedalam pola utama dalam pembentukan kepribadian seseorang yang dapat mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika mahasiswa memiliki konsep diri yang positif maka individu tersebut memiliki kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan melihat dirinya secara realistis, sehingga individu tersebut memiliki pola interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, individu yang memiliki konsep diri negatif akan memandang dirinya terhadap ketidakmampuan dan perasaan rendah diri. Adanya hal ini mahasiswa perlu mengetahui konsep diri yang dimiliki yang diperoleh dari hasil pengalaman ataupun hasil belajar yang tanpa disadari pengalaman-pengalaman dapat mengubah psikologis individu dalam menilai dirinya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap mahasiswa di kota Makassar dapat diketahui bahwa variabel konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum berkorelasi, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan 0.000 yang < 0.05 . Nilai korelasi dari kedua variabel sebesar -0.398 yang menunjukkan bahwa kedua variabel berkorelasi negatif dengan derajat kategorisasi lemah. Korelasi lemah yang dimaksud diantara kedua variabel ialah terdapat hubungan yang jelas antara konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum tetapi nilai korelasinya kecil atau rendah.

Hubungan negatif ini mengartikan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa yang ada di Kota Makassar, begitupun sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa yang ada di Kota Makassar.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Bahri (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif terhadap konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah berada pada kategori tinggi dan Keguruan UIN Alauddin Makassar berada pada kategori sedang. Hal ini menyatakan bahwa hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum semakin tinggi konsep diri pada mahasiswa, maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum.

Konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu ataupun mahasiswa dapat membantu mereka untuk menemukan identitas diri serta membentuk konsep diri seiring tumbuh kembangnya manusia, seperti halnya jika individu mengalami kegagalan dalam menempuh pendidikan kemudian menimbulkan pengaruh negatif karena tidak diberi penguatan atau motivasi dapat menyebabkan tidak terintegrasi dengan baiknya konsep diri tersebut (Rakhmat, 2013). Seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi dapat memahami diri sendiri, mengetahui hal yang diinginkan serta yang diharapkan oleh dirinya yang mencakup kemampuan, sikap serta kepribadian. Selain itu, ia akan mampu menghadapi situasi yang negatif yang muncul sebagai akibat dari tekanan akademik karena individu dapat menyakini dirinya untuk melalui hal tersebut.

Berdasarkan dari aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts (1971) terdiri dari aspek internal (Identitas diri, pelaku diri, dan penilaian diri) yang dapat mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Dimensi internal merupakan gambaran individu terhadap penilaian yang dilakukan terhadap dirinya sendiri berdasarkan dari keyakinan dalam dirinya yang menjadikan individu memiliki gambaran untuk membangun identitasnya dan interaksi dengan lingkungannya, hal ini mengartikan bahwa individu akan memberikan gambaran dengan hal-hal terhadap situasi yang akan dihadapi. Sehingga semakin tinggi konsep diri internal mahasiswa maka akan semakin sanggup mahasiswa tersebut menghadapi situasi-situasi negatif.

Selanjutnya, aspek eksternal (diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial) merupakan pembentukan konsep diri yang dipengaruhi oleh interaksi mahasiswa dan hubungan sosial yang berkaitan dengan lingkungan disekitarnya, organisasi, dan agama. Aspek eksternal ini merupakan pembentukan konsep diri yang diperoleh dari penilaian orang-orang disekitarnya. Maka dapat dikatakan semakin baik tanggapan orang lain terhadap mahasiswa yang sedang berbicara di depan umum semakin baik pula individu menggambarkan dirinya dan lebih meningkatkan konsep diri yang positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan pada mahasiswa di Kota Makassar berada di tingkat kategorisasi tinggi sebanyak 138 orang dan konsep diri pada mahasiswa di Kota Makassar berada di tingkat kategorisasi sedang sebanyak 178 orang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2017). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM:Press.
- Anwar, Astrid Indi Dwisty (2009). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara: Skripsi, tidak dipublikasikan Universitas Sumatera Utara.
- Ayres, J (2000). Coping With Speech Anxiety. New Jersey: Alex Publishing Co.
- Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). Differences in Patient Anxiety Levels Based on Age, Gender, Education Level and Experience of Tooth Extraction at the FKG Hospital, Jember University. *Health Library*, 5(1), 138-144.
- Brogan, S. M., Jowi, D., McCroskey, J. C., & Wrench, J. S. (2008). Social communication apprehension: The intersection of communication apprehension and social phobia. *Human Communication*, 11(4), 409-430.
- Gunarsa, S. (1983). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Fitts, W. H. (1971). The self-concept and self-actualization. *Studies on the Self Concept*.
- Hartono, & Soedarmadji, B. (2015). Psikologi Konseling Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.
- Hurlock. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Mottet, T. P., Frymier, A. B., & Beebe, S. A. (2006). Theorizing about instructional communication. In T. P. Mottet, V. P. Richmond, & J. C. McCroskey (Eds.), *Handbook of instructional communication: Rhetorical and relational perspectives* (pp. 255-282). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid 2, Edisi Keenam. Terjemahan Amitya Kumar. Jakarta: Erlangga.
- Pane, E. T. T., & Siagian, S. (2014). Pengaruh metode bermain peran dan konsep diri terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 7(1), 35-45.
- Prakosa, B., & Partini. (2015). Berpikir Positif untuk Meningkatkan Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas. *Proceeding Seminar Nasional*, ISSN : 978-602-71716-3-3.
- Rakhmat, J. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, H.N (2004) *The New Talk Power: The Mind Body Way To Speak Without Fear*. Virginia: Capital Books.
- Ririn, Asmidir, & Marjohan. (2013). Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 (1) 273-278 ISSN 1412-1970 .
- Saputri, V. F., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Sukoharjo . *Jurnal Empati*, Vol.6 (1) Hal. 425-430.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC. Jakarta.
- Thalib, S. B., Thalib, T., & Makkatenni, N. H. (2021). Perundungan pada Siswa SMP, Dinamika Kontrol Diri dan Konsep Diri: Faktor, Dampak dan Usaha Penanggulangan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 83-93.
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Psikoborneo*, Vol.1 (4) Hal. 220-227.
- Wati, M. R. (2015). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan saat Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yee, K. M., & Abidin, M. J. (2014). The Use of Public Speaking in Motivating ESL Learners to Overcome Speech Anxiety. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, Vol.2 (11) Hal. 127-135.